

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis identitas merupakan fenomena yang dapat terjadi pada kehidupan seseorang. Ketika seseorang memasuki lingkungan baru, seperti tempat kerja yang memiliki nilai-nilai dan pandangan berbeda dengan yang ia pegang, ia akan menyesuaikan diri dengan nilai tersebut atau mempertanyakan nilai yang ia pegang. Hal ini memicu masalah dalam dirinya yang mana ia memiliki kesulitan dalam mengombinasi nilai organisasi tersebut dengan nilai-nilai pribadinya. Erikson (1968) menyebut hal ini sebagai krisis identitas. Menurut Erikson, krisis identitas adalah waktu menganalisis dan mengeksplorasi dalam melihat diri dari cara yang berbeda (Cherry, 2016), yang mana pada masa eksplorasi ini seseorang melihat perspektif lain selain sudut pandangnya.

Krisis ini seringkali terjadi pada remaja yang sedang mengalami masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Tetapi krisis identitas juga dapat terjadi pada fase hidup dan usia mana pun. Marcia (1980) menyatakan bahwa identitas dapat berubah seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Hal ini biasa terjadi ketika seseorang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya seperti memiliki pekerjaan pertama, menikah, memiliki anak pertama, meninggalnya orang tua, memiliki penyakit serius, bercerai, dll. Terlebih lagi dengan perubahan dunia yang

semakin pesat, kejadian ini meningkat sebab keberkaitannya dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Tuntutan-tuntutan baru dari masyarakat dapat menyebabkan krisis.

Fenomena ini pun terjadi dalam novel karya Haruki Murakami yang berjudul *Kafka on the Shore*. Dari novel tersebut dapat dilihat bahwa tokoh utama, Kafka Tamura, mengalami krisis identitas. Sebagai seorang remaja lima belas tahun, ia tidak mengetahui siapa dirinya, apa yang ia inginkan, dan arah hidupnya. Maka dari itu untuk menganalisis krisis identitas pada tokoh Kafka, penelitian ini menggunakan teori identitas dari Erikson dan Marcia, serta teori tokoh dari Orson Scott Card (1988).

Isu yang sama dengan sumber yang sama pun telah diteliti dalam penelitian sebelumnya. Nita Nurul Ramadhita (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul "*The Quest of Identity of Kafka Tamura in Haruki Murakami's Kafka on the Shore*". Ia mendiskusikan pencarian identitas yang dilakukan oleh Kafka dan cara tokoh tersebut membangun identitasnya. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan *young adult literature perspective*. Ia menggunakan konsep *implicit characterization* dari Nikolajeva (2003) untuk menunjukkan identitas macam apa yang ingin dibangun oleh Kafka dan teori pembentukan identitas dari Trites (2002) dalam literatur remaja. Penelitian tersebut memfokuskan pada tiga poin, yaitu kekuatan para tokoh, perkembangan psikososial Kafka, dan pengaruh sesama. Kafka menjalani sebuah pencarian identitas sebagai hasil dari penolakannya terhadap kekuatan tokoh lainnya.

Wattanagun dan Chotiudompant (2009) juga telah melakukan penelitian mengenai pencarian dan rekonstruksi identitas pada tokoh dalam novel ini yang berjudul "*The Quest and Reconstruction of Identity in Haruki Murakami's Kafka on the Shore.*" Mereka membahas tiga tokoh dalam novel ini, yaitu Kafka, Nakata, dan Hoshino. Mereka membagi pencarian identitas menjadi dua sudut pandang. Pertama, pencarian identitas Nakata dan Hoshino dalam masyarakat kapitalis dan kedua, rekonstruksi identitas Kafka melalui perjalanan spiritualnya. Dalam penelitian tersebut mereka juga memakai teori perkembangan psikoseksual dari Lacan untuk mengungkapkan oedipus kompleks yang dialami Kafka.

Meski pun penelitian terdahulu telah membahas tentang identitas, bagaimanapun mereka memfokuskan pada pencarian dan rekonstruksi identitas, sebuah proses saat seseorang mencari dan mengeksplorasi diri, sementara penelitian ini memfokuskan pada krisis identitas yang dialami Kafka. Penelitian ini menganalisis perkembangan tokoh Kafka lewat pencarian identitas yang disebabkan oleh krisis identitasnya dengan pendekatan psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab dari krisis identitas yang Kafka alami dan cara ia mengatasinya. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "**Krisis Identitas pada Tokoh Kafka dalam Novel Kafka on the Shore.**"

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada isu krisis identitas pada tokoh Kafka Tamura dalam novel *Kafka on the Shore* untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan krisis identitas pada tokoh Kafka?
2. Bagaimana cara tokoh Kafka mengatasi krisis identitasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab krisis identitas pada tokoh Kafka.
2. Untuk menganalisis bagaimana cara tokoh Kafka mengatasi krisis identitasnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembahasan sastra mengenai krisis identitas dan mendukung bahwa literatur sangat erat kaitannya dengan banyak aspek kehidupan seperti dalam kasus ini, psikologi. Teori identitas Erikson dan Marcia memang cenderung lebih klinis dan medis, namun pendekatan ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis karya literatur yang berkaitan dengan psikologi. Selain itu, dalam segi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang identitas dalam karya literatur.

Secara personal, penelitian ini telah sedikitnya membantu menerangi wawasan peneliti dan memperdalam pemahamannya tentang pembangunan tokoh dan membantu proses perkembangannya pula. Lebih jauh lagi penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pencerahan dan memotivasi pembacanya, terutama remaja yang sedang mengalami krisis identitas, bahwa sebagaimana yang ditunjukkan dalam kasus Kafka, mereka dapat mengatasi masa krisis mereka dan menjadi apa yang mereka inginkan. Dengan demikian penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca secara kritis dan spiritual serta mendorong pembaca untuk mengeksplorasi dan menghidupi hidup mereka sepenuhnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, teori identitas dari Erikson dan Marcia digunakan untuk menganalisis isu identitas pada data yang ditemukan. Telah banyak argumen dan definisi tentang identitas. Untuk itu, dengan didasari konsep identitas Marcia (1980), peneliti mendefinisikan identitas sebagai kualitas, nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan yang dinamis yang membentuk diri seseorang. Identitas menjadi dinamis karena identitas tumbuh atau berubah seiring berjalannya hidup seseorang yang mana mereka mengalami tantangan dan pengalaman baru. Ketika seseorang sedang dalam proses pembentukan identitas, mereka bisa mengalami krisis atau gagal membangun identitasnya.

Istilah krisis identitas pertama kali dikemukakan oleh Erikson. Ia menyatakan bahwa "*identity is never established as an achievement*" (1968: 24). Identitas

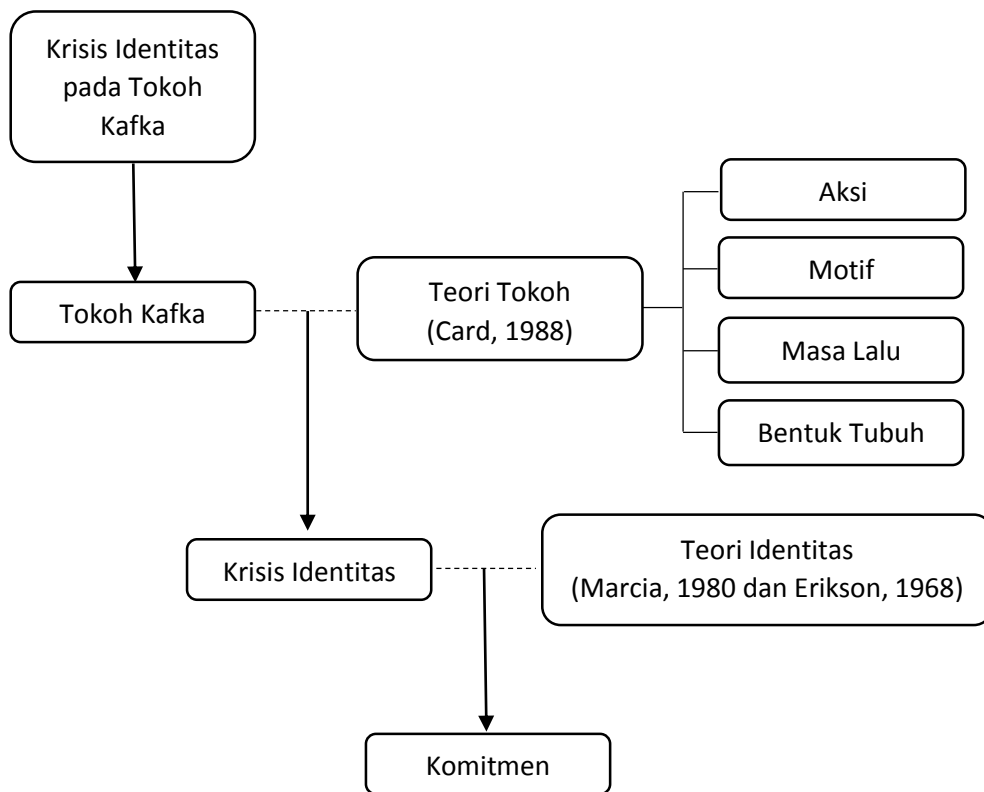
bukan merupakan suatu pencapaian akhir karena identitas bukanlah suatu hasil akhir. Seperti disampaikan sebelumnya, identitas itu dinamis, dapat berubah, dan terus berkembang. Identitas merupakan “*forever to-be-revised sense of reality of the self within social reality*” (1968: 221) di mana manusia akan berproses, secara sadar atau tidak, mengintrospeksi diri, dan mencoba untuk menjadi versi diri yang lebih baik sebagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang tak hentinya berubah-ubah.

Meskipun krisis identitas seringkali terjadi pada masa remaja, isu identitas menjadi persoalan seumur hidup karena pembentukan identitas bisa terjadi sebagaimana seseorang menghadapi tantangan besar dalam hidupnya, terutama ketika seseorang mengalami “pengalaman pertama” seperti memasuki lingkungan baru, kehilangan orang yang dicintai, bercerai, menganggur, sakit keras, dll. Kemampuan untuk mengatasi isu identitas yang terjadi pada fase hidup selanjutnya (setelah remaja) dapat dilihat dari cara seseorang mengatasi krisis identitasnya pada saat remaja. Hasil dari krisis identitas bergantung pada cara seseorang menerima diri dan masa lalunya.

Marcia (1980) membagi status identitas menjadi dua variabel, yaitu krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada periode di mana remaja sedang bergelut dalam memilih pilihan-pilihan besar, seperti memilih kepercayaan, pandangan politik, minat, karir, dll. Sementara komitmen merujuk pada tingkatan saat remaja menunjukkan investasi personalnya, misal, seseorang telah memilih minatnya pada seni dan menentukan karir pada bidang tersebut. Dalam novel *Kafka on the Shore*

dapat dilihat bahwa Kafka mengalami krisis identitas dan akhirnya membangun komitmen dalam hidupnya.

Karena penelitian ini membahas tentang tokoh, aspek naratif tokoh digunakan untuk membedah data dan teori yang digunakan adalah teori tokoh dari Orson Scott Card (1988). Alur penelitiannya adalah pertama-tama tokoh Kafka akan dianalisis menggunakan teori Card. Card menggagas sepuluh konsep dalam teori pembentukan tokohnya, yaitu aksi, motif, masa lalu, reputasi, stereotip, jaringan, pola dan kebiasaan, bakat dan abilitas, selera dan preferensi, dan bentuk tubuh. Namun hanya beberapa konsep yang akan digunakan pada penelitian ini, seperti aksi, motif, masa lalu, dan bentuk tubuh karena keempat konsep tersebut lebih dominan dan menonjol pada tokoh Kafka. Card sendiri menyebutkan bahwa aksi, motif, dan masa lalu merupakan hal yang paling memberikan kesan kuat pada tokoh (1988: 13), dan bentuk tubuh ditambahkan karena di dalam cerita, bentuk tubuh sangat berperan penting dalam mempengaruhi tokoh Kafka. Empat konsep tersebut membantu dalam memperlihatkan apakah tokoh tersebut mengalami krisis atau tidak. Isu identitas yang ditemukan kemudian akan dianalisis dengan teori identitas dari Erikson dan Marcia hingga akhirnya tokoh tersebut membuat komitmen dalam hidupnya. Skema kerangka pemikiran secara menyeluruh ditunjukkan oleh Figur 1 berikut.



Figur 1 Kerangka Pemikiran